

PENGUATAN KESADARAN BELA NEGARA MELALUI GERAKAN SOSIAL KELUARGA MAHASISWA KATOLIK (KMK) ST. AGUSTINUS DI KALANGAN REMAJA KATOLIK KUPANG

Petrus Pair¹, Adamtius E. Ungkang², Maria C. Eku³, Agata F. Jea Wondo⁴, Salestino K. Bria⁵, Lasarus Jehamat⁶, Helga M. Gero⁷, Hoiril Sabariman⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Available Januari, 2026

tuagolo629@gmail.com,
edwinungkang24@gmail.com,
Imeku37@gmail.com,
agatawondo@gmail.com,
inobria0603@gmail.com,
lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id,
gerohelga26@gmail.com,
hoiril.sabariman@staf.undana.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) St. Agustinus Kupang dalam menumbuhkan kesadaran bela negara di kalangan remaja Katolik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap pengurus KMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran bela negara dikonstruksi sebagai panggilan iman yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui program aksi sosial, diskusi kebangsaan, dan spiritualitas kebangsaan, KMK berperan efektif dalam membentuk sikap cinta tanah air, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kebangsaan remaja. Tantangan utama yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi sebagian remaja, pengaruh media digital, serta keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kultural-spiritual melalui organisasi keagamaan mahasiswa merupakan strategi efektif dalam penguatan kesadaran bela negara yang berkelanjutan.

Kata kunci: bela negara, remaja Katolik, KMK, kesadaran kebangsaan, organisasi keagamaan.

ABSTRACT

This study examines the role of the Catholic Student Family (KMK) St. Agustinus Kupang in fostering state defense awareness among Catholic youth. Employing a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with KMK administrators. The findings indicate that state defense awareness is constructed as a faith-based calling integrated with national values. Through social action programs, civic discussions, and national spirituality activities, KMK effectively cultivates patriotism, social concern, and civic responsibility among youth. Key challenges include limited youth participation, digital distractions, and organizational resource constraints. This study highlights that a cultural-spiritual approach through religious student organizations is an effective strategy for strengthening sustainable state defense awareness.

Keywords: state defense, Catholic youth, KMK, civic awareness, religious organization.

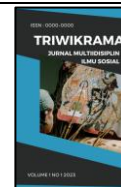
1. PENDAHULUAN

Kesadaran Bela Negara merupakan pondasi fundamental dalam menjaga keutuhan, kedaulatan, dan kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Di era globalisasi dan tantangan multidimensi saat ini, seperti ancaman ideologi transnasional, disintegrasi sosial, dan luntarnya nilai-nilai nasionalisme, penguatan kesadaran ini menjadi semakin mendesak. Bela Negara tidak lagi dimaknai sebatas mengangkat senjata, melainkan mencakup partisipasi aktif setiap warga negara dalam berbagai aspek, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan pertahanan non-militer.

Pertahanan dan keamanan suatu bangsa tidak hanya bertumpu pada kekuatan militer, tetapi juga pada ketahanan nasional yang dibangun dari kesadaran bela negara seluruh warga negaranya (Undang - Undang No.3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara). Dalam konteks ini pemuda

*Corresponding author

E-mail addresses: tuagolo629@gmail.com



sebagai agent of change memegang peran penting. Namun, survei Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) dan berbagai penelitian lain mengindikasikan bahwa kesadaran bela negara di kalangan remaja menurun.

Generasi muda, khususnya remaja, adalah aset strategis dan penentu masa depan bangsa. Namun, mereka juga kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif dari luar. Kecenderungan pada budaya asing, penggunaan media sosial yang masif tanpa filter kritis, serta pergeseran prioritas hidup sering kali menyebabkan erosi nilai-nilai nasionalisme dan apatisme terhadap isu-isu kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai Bela Negara agar relevan dengan dunia remaja.

Generasi muda, khususnya remaja, adalah aset strategis dan penentu masa depan bangsa. Mereka tidak hanya penerus estafet kepemimpinan nasional, tetapi juga inovator yang akan menjawab tantangan zaman dengan kreativitas dan perspektif baru. Investasi dalam pengembangan kapasitas dan karakter generasi muda sama dengan investasi dalam ketahanan dan kemajuan bangsa dalam jangka panjang.

Namun, mereka juga kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif dari luar (Steinberg, L. 2008). Masa remaja yang merupakan fase pencarian identitas dan pembentukan worldview membuat mereka lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh, termasuk yang bersifat destruktif terhadap nilai-nilai nasionalisme. Tanpa filter kritis dan pendampingan yang memadai, keterbukaan ini dapat menjadi pintu masuk bagi paham-paham yang bertentangan dengan kepribadian bangsa.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai Bela Negara agar relevan dengan dunia remaja (Wibowo, D. 2020). Metode konvensional yang bersifat indoktrinatif dan satu arah terbukti tidak efektif menghadapi generasi yang kritis dan terhubung secara digital. Pendekatan baru harus dialogis, partisipatif, dan mampu menghubungkan nilai abstrak dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.

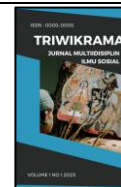
Pentingnya penguatan kesadaran bela negara di kalangan remaja Katolik di Kupang, khususnya melalui gerakan sosial yang diinisiasi oleh KMK St. Agustinus, muncul sebagai respons terhadap tantangan tersebut (Dami, Z. M. 2019). Kupang sebagai ibu kota provinsi dengan dinamika sosial yang unik membutuhkan pendekatan lokal-spesifik yang memperhatikan konteks kultural dan religius masyarakatnya, di mana agama memainkan peran signifikan dalam kehidupan publik.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan terhadap integritas dan semangat kebangsaan semakin kompleks (Sunstein, C. R. 2017). Remaja di Kupang tidak hanya menghadapi pengaruh global, tetapi juga tekanan perubahan sosial ekonomi lokal yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang identitas kebangsaan dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa sering kali menghadapi berbagai pengaruh yang bisa melemahkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara. Di Kupang, tantangan ini diperparah oleh kesenjangan akses pendidikan, keterbatasan kesempatan pengembangan diri, dan marginalisasi dalam proses pengambilan keputusan, yang berpotensi menumbuhkan sikap apatis dan alienasi dari proyek kebangsaan.

Dalam konteks ini, KMK St. Agustinus sebagai organisasi pemuda Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan jiwa patriotisme melalui berbagai kegiatan sosial yang memberi pembelajaran langsung tentang nilai-nilai bela negara. Sebagai organisasi berbasis agama, KMK memiliki legitimasi moral dan akses ke jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan nilai secara lebih efektif dibandingkan institusi formal.

Gerakan sosial yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mengajak remaja untuk berperan aktif dalam menjaga kedaulatan bangsa, memperkuat



persatuan, dan mendorong semangat gotong-royong (Putnam, R. D. 2000). Melalui pengalaman langsung dalam aksi sosial, remaja belajar bahwa membela negara dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti membantu sesama dan menjaga lingkungan sekitar, yang pada skala makro berkontribusi pada ketahanan nasional.

Tidak hanya dalam institusi pemerintah, organisasi non-pemerintah termasuk organisasi keagamaan memainkan peran vital dalam pembentukan karakter dan etika sosial (Coleman, J. S. 1988). Di banyak komunitas, lembaga keagamaan sering menjadi social capital yang paling dipercaya, memiliki daya jangkau yang luas, dan kemampuan untuk memobilisasi masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dipegang bersama.

Di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang memiliki populasi Katolik yang signifikan, Komunitas Mahasiswa Katolik (KMK) St. Agustinus hadir sebagai salah satu wadah pembinaan. Organisasi ini tidak hanya berfokus pada kegiatan rohani, tetapi juga mengusung gerakan sosial sebagai manifestasi nyata dari iman dan tanggung jawab kemasyarakatan. Dengan demikian, terjadi integrasi antara dimensi spiritual dan praksis sosial dalam kerangka pelayanan yang holistik.

Gerakan sosial yang diinisiasi oleh KMK, seperti bakti sosial, pengabdian masyarakat, atau edukasi lingkungan, secara inheren mencerminkan nilai-nilai cinta tanah air dan rela berkorban—dua dari lima nilai dasar Bela Negara. Aktivitas-aktivitas ini menjadi medium pembelajaran di mana nilai-nilai abstrak seperti patriotisme dan nasionalisme diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak langsung bagi masyarakat.

Penelitian ini memandang bahwa Gerakan Sosial KMK St. Agustinus menawarkan platform unik untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan (Katolik) dengan nilai-nilai kebangsaan, menjadikannya metode yang efektif dan humanis untuk Penguatan Kesadaran Bela Negara di kalangan remaja Katolik Kupang. Pendekatan berbasis nilai (value-based approach) ini diharapkan dapat membangun motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan pendekatan instrumental semata.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana aktivitas sosial dan kemanusiaan yang dilakukan oleh KMK St. Agustinus dapat bertransformasi menjadi sarana pendidikan karakter dan patriotisme, serta menganalisis sejauh mana efektivitasnya dalam menumbuhkan kesadaran Bela Negara yang utuh dan berkelanjutan pada diri remaja (Creswell, J. W. 2014). Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan model pendidikan bela negara berbasis komunitas religius, maupun secara praktis dalam perumusan kebijakan dan program penguatan nasionalisme generasi muda di daerah.

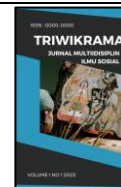
2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus di pilih untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks yang alamiah (Yin, 2008). Penelitian ini difokuskan pada gerakan sosial KMK St. Agustinus di kota Kupang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi, proses, dan makna di balik penguatan kesadaran bela negara yang dijalankan oleh Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) St. Agustinus. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial dalam konteks naturalnya, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk menangkap realitas yang kompleks (Bungin, 2007). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

*Corresponding author

E-mail addresses: tuagolo629@gmail.com



menggali proses dinamika gerakan sosial KMK St. Agustinus secara utuh, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga dampaknya pada kesadaran remaja Katolik di Kupang.

Adapun desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi empiris yang tepat untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas. Pendekatan ini dinilai sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam peran KMK St. Agustinus sebagai sebuah "kasus" gerakan sosial keagamaan yang unik, serta konteks spesifik di mana gerakan tersebut beroperasi, yaitu di kalangan remaja Katolik di Kota Kupang.

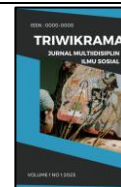
Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposif di Kota Kupang, dengan fokus pada lingkungan dan jejaring aktivitas yang dibangun oleh KMK St. Agustinus. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa KMK St. Agustinus telah aktif melakukan berbagai gerakan sosial yang menyentuh isu kebangsaan. Partisipan atau subjek penelitian akan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih informan kunci yang dianggap paling mengetahui dan mengalami secara langsung fenomena yang diteliti (Creswell, 2016). Kriteria informan meliputi: pengurus inti KMK St. Agustinus, remaja Katolik (usia 17-21 tahun) yang aktif mengikuti kegiatan, serta pembina rohani atau pastor pendamping yang memberikan arahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu dengan menggabungkan beberapa metode untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan para informan kunci untuk menggali persepsi, motivasi, dan pengalaman mereka. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap proses interaksi dan dinamika dalam kegiatan-kegiatan KMK St. Agustinus, seperti diskusi, retreat, atau aksi sosial. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen terhadap proposal kegiatan, materi pembinaan, laporan tahunan, foto, dan video dokumentasi yang dimiliki oleh organisasi.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014). Analisis ini terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data kasar yang diperoleh dari lapangan. Kedua, penyajian data, yakni menyusun informasi dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau bagan yang memudahkan penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi, di mana peneliti mulai mencari pola, hubungan, dan tema-tema penting yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2021), keabsahan data pada penelitian kualitatif bersifat jamak dan harus mempertimbangkan realitas yang ganda dan dinamis. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan mencakup triangulasi sumber dengan membandingkan data dari hasil wawancara dengan pengurus, remaja, dan pembina; serta triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan data dari studi dokumen. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan validitas data yang diperoleh.

Secara keseluruhan, kerangka metodologis ini dirancang untuk membedah secara komprehensif bagaimana gerakan sosial KMK St. Agustinus mengkonstruksi dan memperkuat kesadaran bela negara di kalangan remaja Katolik Kupang. Fokus analisis akan diarahkan pada bentuk-bentuk kegiatan, narasi yang dibangun, strategi mobilisasi, serta perubahan persepsi dan perilaku para remaja sebagai dampak dari keterlibatan mereka dalam gerakan sosial ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang peran organisasi keagamaan dalam memperkuat wawasan kebangsaan di tingkat akar rumput.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pengurus Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) St. Agustinus Kupang, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah temuan utama yang menggambarkan peran strategis organisasi keagamaan mahasiswa dalam menumbuhkan kesadaran bela negara di kalangan remaja Katolik. Temuan-temuan tersebut mencakup konstruksi makna bela negara, peran kelembagaan KMK, bentuk dan strategi program yang dijalankan, respons remaja Katolik terhadap program tersebut, serta tantangan struktural dan kultural yang dihadapi dalam implementasinya. Pembahasan berikut menguraikan temuan tersebut secara tematik dan dikaitkan dengan kerangka teoretis yang relevan.

Konstruksi Kesadaran Bela Negara dalam Perspektif Iman Katolik Remaja Kupang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesadaran bela negara di kalangan remaja Katolik Kupang tidak dipahami secara sempit sebagai kewajiban fisik atau militeristik, melainkan dikonstruksi melalui lensa teologis dan moral. Salah satu informan kunci menegaskan bahwa bela negara dipandang sebagai wujud penghayatan iman Katolik yang konkret, terutama melalui sikap cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, dan komitmen untuk melayani sesama. Pemaknaan ini berakar pada ajaran Gereja Katolik yang menekankan tanggung jawab umat terhadap kebaikan bersama (*bonum commune*), sebagaimana tercermin dalam ajaran sosial Gereja.

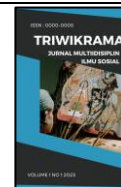
Ayat Kitab Suci “kamu adalah garam dan terang dunia” (Matius 5:13-16) menjadi rujukan normatif yang sering digunakan dalam proses pembinaan, di mana remaja diajak untuk memaknai kehadiran mereka di tengah masyarakat sebagai agen moral yang membawa nilai kasih, keadilan, dan perdamaian. Proses ini menunjukkan adanya hermeneutika sosial, yakni penafsiran teks-teks religius dalam konteks kebangsaan dan realitas sosial Indonesia yang plural. Dengan demikian, bela negara tidak hanya dipahami sebagai kewajiban konstitusional, tetapi juga sebagai panggilan iman yang bersifat etis dan transformatif.

Pendekatan ini selaras dengan teori motivasi intrinsik yang dikemukakan Deci dan Ryan (2000), di mana tindakan yang didasarkan pada nilai internal dan keyakinan personal cenderung menghasilkan komitmen yang lebih kuat dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kesadaran bela negara tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari dalam sebagai bagian dari identitas religius dan moral remaja Katolik.

KMK sebagai Ruang Integrasi Pembinaan Iman dan Karakter Kebangsaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa KMK St. Agustinus Kupang dipersepsikan oleh pengurus dan anggota sebagai ruang pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada penguatan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter kebangsaan. Hal ini menandai pergeseran peran organisasi keagamaan basis dari ruang spiritual yang bersifat privat menuju aktor sosial yang terlibat aktif dalam pembinaan warga negara muda. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Casanova (1994) mengenai keterlibatan agama dalam ruang publik (*public religion*).

Melalui gerakan sosial yang diinisiasi, KMK berfungsi sebagai mediator yang menjembatani nilai-nilai iman Katolik dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga membentuk apa yang dapat disebut sebagai *patriotisme teologis*. Dalam proses ini, KMK membantu remaja Katolik membangun identitas ganda, yakni sebagai umat beriman sekaligus warga negara Indonesia yang bertanggung jawab. Proses pengelolaan identitas ini relevan dengan teori identitas sosial Tajfel



dan Turner (1979), yang menyatakan bahwa individu mampu mengintegrasikan berbagai identitas sosial tanpa harus mengalami konflik loyalitas.

Selain itu, kegiatan-kegiatan KMK dirancang untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif. Aksi sosial, kebersamaan komunitas, dan refleksi iman menjadi sarana konkret untuk melatih kepekaan sosial remaja. Dalam hal ini, KMK dapat dipahami sebagai “laboratorium kewarganegaraan”, tempat nilai-nilai kebangsaan tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Bentuk dan Strategi Program KMK dalam Menumbuhkan Semangat Bela Negara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KMK St. Agustinus Kupang mengembangkan strategi program yang bersifat multidimensional dalam menumbuhkan kesadaran bela negara. Strategi ini menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik remaja, sebagaimana diklasifikasikan dalam taksonomi Bloom et al. (1956).

Pertama, program aksi sosial seperti bakti sosial, kerja bakti lingkungan, dan kegiatan kerelawanan diposisikan sebagai bentuk bela negara non-militer. Melalui kegiatan ini, remaja diajak memahami bahwa kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas merupakan bagian dari pertahanan nasional dalam kerangka pertahanan semesta. Aktivitas ini sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan.

Kedua, program diskusi kebangsaan dan pencerdasan berfungsi untuk memperluas wawasan remaja mengenai sejarah bangsa, nilai Pancasila, dan isu-isu kebangsaan kontemporer. Diskusi ini tidak bersifat doktriner, melainkan dialogis dan reflektif, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran kritis. Proses ini mencerminkan pendekatan *critical civic education* yang menekankan pemahaman dan partisipasi aktif warga negara muda.

Ketiga, program spiritualitas kebangsaan, seperti doa bersama untuk bangsa, menjadi medium integrasi antara dimensi spiritual dan nasionalisme. Doa tidak hanya diarahkan pada kepentingan internal komunitas, tetapi juga pada perdamaian dan kesejahteraan bangsa. Praktik ini mencerminkan konsep *engaged spirituality* (Wuthnow, 1994), di mana spiritualitas tidak terpisah dari realitas sosial.

Respons Remaja Katolik terhadap Program Bela Negara KMK

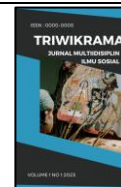
Respons remaja Katolik terhadap program-program KMK secara umum menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi. Wawancara mengungkap bahwa remaja merasakan peningkatan motivasi dan kebanggaan karena dapat berkontribusi bagi bangsa melalui cara-cara yang selaras dengan iman mereka. Rasa percaya diri dan *self-efficacy* yang tumbuh ini penting dalam membangun agensi dan partisipasi berkelanjutan (Bandura, 1997).

Selain itu, terjadi perluasan pemahaman mengenai makna bela negara. Remaja tidak lagi memandangnya sebagai kewajiban yang identik dengan kekerasan atau militerisme, melainkan sebagai tindakan sehari-hari yang berorientasi pada kebaikan bersama. Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan *cognitive framing* (Entman, 1993) dalam memaknai kewajiban kebangsaan.

Lebih jauh, nilai-nilai bela negara telah terinternalisasi dalam praktik hidup remaja, baik dalam relasi sosial, kepedulian terhadap lingkungan, maupun partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Proses ini mencerminkan keberhasilan enkulturasi nilai melalui pengalaman partisipatif, sebagaimana dikemukakan Herskovits (1948).

Tantangan Implementasi dan Dinamika Kontekstual

Di balik capaian tersebut, KMK St. Agustinus Kupang menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, masih terdapat sebagian remaja yang memiliki minat dan kesadaran kebangsaan yang



rendah, sehingga sulit untuk dilibatkan secara aktif. Kedua, distraksi media sosial dan budaya digital menyebabkan perhatian remaja terfragmentasi, menuntut inovasi dalam metode komunikasi dan pengemasan program.

Ketiga, keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia, menjadi kendala struktural yang membatasi jangkauan dan keberlanjutan program. Kondisi ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas aktor, sebagaimana dikemukakan Bryson et al. (2006), bahwa kemitraan strategis antara organisasi masyarakat sipil, lembaga keagamaan, dan pemerintah merupakan kunci keberhasilan program sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan kultural-spiritual melalui organisasi keagamaan seperti KMK efektif dalam menanamkan nilai bela negara pada generasi muda. Integrasi nilai iman dan kebangsaan menghasilkan narasi yang relevan dengan identitas remaja dan mampu mendorong partisipasi aktif. Namun, keberlanjutan dan perluasan dampak program memerlukan inovasi, dukungan kebijakan, serta penguatan kolaborasi lintas sektor agar pembinaan kesadaran bela negara dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) St. Agustinus Kupang memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran bela negara di kalangan remaja Katolik melalui pendekatan kultural dan spiritual. Kesadaran bela negara dikonstruksi tidak hanya sebagai kewajiban konstitusional, tetapi sebagai panggilan iman yang berakar pada nilai kasih, pelayanan, dan tanggung jawab terhadap kebaikan bersama. Melalui program aksi sosial, diskusi kebangsaan, dan spiritualitas kebangsaan, KMK berhasil mengintegrasikan nilai iman Katolik dengan nilai kebangsaan sehingga membentuk pemahaman bela negara yang holistik dan mudah diterima oleh remaja. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan berupa rendahnya minat sebagian remaja, pengaruh distraksi media digital, serta keterbatasan sumber daya organisasi.

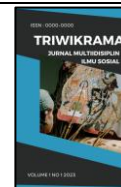
Saran

KMK St. Agustinus Kupang disarankan untuk mengembangkan inovasi program berbasis media digital dan pendekatan kreatif agar lebih relevan dengan karakter remaja masa kini. Selain itu, penguatan jejaring kolaborasi dengan paroki, pemerintah daerah, dan organisasi kemasyarakatan perlu ditingkatkan guna mengatasi keterbatasan sumber daya dan memperluas dampak program. Bagi pemerintah, penting untuk melihat organisasi keagamaan mahasiswa sebagai mitra strategis dalam penguatan kesadaran bela negara, melalui dukungan kebijakan dan penguatan kapasitas yang tetap menghormati otonomi dan kekhasan nilai spiritual organisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pemuda Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.

Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2006). The design and implementation of Cross-Sector collaborations: Propositions from the literature. *Public Administration Review*, 66(s1), 44-55. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00665.x>



- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120. <https://www.jstor.org/stable/2780243>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Wibowo, D. (2020). Inovasi Pendidikan Bela Negara Berbasis Proyek bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 45-62.
- Steinberg, L. (2008). *Adolescence* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Yin, R. K. (2008). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi Ketiga). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Edisi Keenam). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Wuthnow, R. (1994). *God and Mammon in America*. Free Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.
- Herskovits, M. J. (1948). *Man and His Works: The Science of Cultural Anthropology*. Alfred A. Knopf.
- Bloom, B. S., et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Handbook I: Cognitive Domain. McKay.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01